

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian studi kasus yang telah dipaparkan peneliti pada bab-bab sebelumnya tentang implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan pasien halusinasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, Yayasan Jalma Sehat Kudus ini dalam pemberian program bimbingan keagamaan dikatakan sudah efektif. Ini disadari karena pasien halusinasi yang ada di yayasan kebanyakan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda serta memiliki dasar agama yang kurang. Untuk itu disini kemajuan pada pasien halusinasi yaitu telah menjadikan agama sebagai prioritas dalam kehidupan mereka. Dari yang dulunya kurang disiplin dalam beribadah sholat, muncul perubahan di yayasan menjadi tepat waktu dalam beribadah sholat serta mengindahkan untuk berjama'ah tanpa menunggu instruksi atau arahan dari pembimbing agama maupun perawat.

Disinilah perilaku beragama muncul karena berkaitan dengan materi keagamaan yang diberikan tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Dimana disini menjadi satu kesatuan dalam menanamkan pribadi agama yang baik dalam diri pasien halusinasi. Karena dengan beribadah saja tanpa memiliki akhlak atau perilaku yang mencerminkan sebagai muslim yang taat dianggap kurang dalam beraqidah. Itu semua terjadi karena pembimbing agama di yayasan memberikan materi agama yang dapat menyentuh sisi agama pasien halusinasi dengan metode pendekatan behavioral yang dapat menyesuaikan kondisi serta tingkat pemahaman dari pasien.

*Kedua*, bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam proses pemulihan halusinasi ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang ditemui yaitu latar belakang pasien yang berbeda membutuhkan pengamatan, metode dan teknik tertentu menyesuaikan dengan kondisi dan tingkat halusinasi yang dialami. Kendala selanjutnya adalah kondisi fisik pasien yang harus dirawat inap karena penyakit fisik yang diderita membuat bimbingan yang dilakukan pihak yayasan harus terhenti untuk sementara. Emosi pasien yang cepat berubah-ubah menjadi kendala utama dalam pemulihan pasien karena ketika emosi

menguasai diri pasien, halusinasi menjadi tidak terkontrol. Kendala terakhir yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan ini adalah kurangnya penerimaan masyarakat dan keluarga membuat kepercayaan diri pasien untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar menjadi menurun sehingga dirinya menarik diri dari lingkungan sosial.

Masih perlu adanya perbaikan dalam pemantauan proses kegiatan keagamaan yang dilakukan pasien halusinasi. Oleh karena itu, untuk program bimbingan keagamaan yang diberikan selanjutnya diharapkan adanya prospek yang lebih bagus atau lebih ada peningkatan untuk kemajuan kualitas agama yang dimiliki oleh pasien yang ada di yayasan. Misal dengan penambahan tenaga kerja tetap ataupun relawan yang mau dan dengan intens dan komitmen membantu pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus untuk memberikan ilmu, wawasan, pengetahuan dan pendampingan dalam bidang keagamaan. Dan tentunya juga harus mampu memahami dan mengetahui kondisi pasien halusinasi sehingga mampu membantu dalam proses pemulihan pasien halusinasi. Untuk mempersiapkan diri pasien halusinasi ketika sembuh dan kembali membangun hubungan dengan anggota masyarakat disekitarnya

*Ketiga*, berkaitan dengan perilaku pasien masuk dalam kategori baik. Sebelum adanya bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral perilaku pasien sering tidak stabil dan lepas kontrol terutama ketika halusinasinya kambuh. Namun, dari adanya pemberian program bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral kebiasaan buruk yang ada dalam diri pasien seperti marah-marah, melukai diri sendiri maupun orang disekitarnya mulai berkurang walaupun belum sepenuhnya teratasi.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengesahan penelitian dalam membuat dan menyusun tulisan ini sehingga perlu diuji kembali kedalamannya ke depan.

### C. Saran Saran-saran

#### 1. Yayasan Jalma Sehat Kudus

Dalam upaya pemulihan pasien halusinasi yang professional dan berkelanjutan, maka hal yang perlu diperhatikan dari pihak panti adalah mencatat setiap progress yang dicapai oleh para pasien karena dari bimbingan yang diberikan untuk tiap-tiap pasien akan membuahkan hasil yang berbeda-beda. Hal itu akan menjadi titik evaluasi untuk menjadikan pasien halusinasi tersebut mendapatkan lebih dari pengawasan dan bimbingan yang khusus.

#### 2. Kepala Yayasan, Perawat serta Pembimbing Agama

Untuk Kepala yayasan serta pembimbing agama dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan dari pasien halusinasi sangatlah sudah baik. Karena telah mencurahkan segala tenaga, pikiran serta financial untuk mereka. Mungkin untuk kedepannya menjadi rencana bagi kepala panti serta staf yang lain untuk menambah kuota atau jumlah tampung pasien halusinasi dan membuka program pelayanan bagi wanita penderita halusinasi agar penderita halusinasi wanita di luaran sana mendapatkan penanganan yang tepat.

#### 3. Pasien Halusinasi

Pasien halusinasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus haruslah menjadi tunanetra yang berwawasan tinggi baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun agama serta memiliki keahlian. Agar mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mampu membantu keadaan yang ada di masyarakat, mampu memiliki kemandirian tanpa harus bergantung dengan orang lain dan memiliki penghasilan untuk menyambung hidup di antara masyarakat pada umumnya.

### D. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral dalam Proses Pemulihan Pasien Halusinasi Yayasan Jalma Sehat Kudus”.

Karena manusia jauh dari kata sempurna, begitu pula dengan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu dengan lapang hati peneliti menerima kritik dan saran untuk diperoleh yang terbaik pada peneliti-peneliti selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, khususnya bagi pembaca pada umumnya sekaligus sebagai wawasan bagi perkembangan keilmuan.

